

Article History:Submitted:
Nov. 9, 2019
Accepted:
Oct. 27, 2020
Published:
Nov. 5, 2020**UNDERSTANDING OF AESTHETIC AND EFFERENT ASPECTS
COFFEE DISCOURSE AND ITS IMPACT TOWARDS THE
EXPLORATION PROCEDURE PROSPECTIVE TEACHERS OF
BAHASA INDONESIA IN UNIVERSITAS JEMBER****PEMAHAMAN ASPEK ESTETIK DAN EFEREN
WACANA KOPI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP
PROSEDUR EKSPLORASI CALON GURU BAHASA INDONESIA
DI UNIVERSITAS JEMBER****Rusdhianti Wuryaningrum*****FKIP, Universitas Jember****Jalan Kalimantan No.37,68121, Indonesia***Corresponding author. Email: rusdhiyanti.fkip@unej.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i2.106967>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i2.106967

Abstract

This study aims to describe the mastery of aesthetic and efferent aspects in understanding coffee discourse and its impact on the ability of exploratory procedures for prospective Indonesian language teacher students. The study was applied to 14 students who practice teaching or KK-PLP II at SMK Negeri 2 and SMK 4 Jember. The research method is applied qualitatively and quantitatively. The results of qualitative analysis show mastery of aesthetic aspects consisting of culture and experience of research subjects on planting to serving coffee and efferent aspects about factual, informational, and conceptual knowledge about planting to serving coffee. The results of quantitative analysis were obtained by 1) normality test data on the ability of aesthetic aspects, efferent, and the ability of exploratory procedures; (2) multiple linear regression test; (3) the significance of the regression coefficient test to show the significant impact of understanding aesthetic and efferent aspects on the ability of exploratory procedures. From the multiple linear regression test, it is known that the understanding of the aesthetic aspect (X1) is 0.001 or ,00.05 and the understanding of the efferent aspect is 0.012 or ≤ 0.05 . Thus, understanding the aesthetic and efferent aspects significantly impacts the ability of exploratory procedures in the learning process.

Key words: *aesthetic-efferent, coffee discourse, exploration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan aspek estetik dan eferen dalam memahami wacana kopi dan dampaknya terhadap kemampuan prosedur eksplorasi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia. Penelitian diterapkan pada 14 orang mahasiswa yang berpraktik mengajar atau KK-PLP II di SMK Negeri 2 dan SMKN 4 Jember. Metode penelitian diterapkan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis kualitatif menunjukkan penguasaan aspek estetik yang terdiri atas budaya dan pengalaman subjek penelitian tentang penanaman hingga penyajian kopi dan aspek eferen tentang pengetahuan faktual, informasional, dan konseptual tentang penanaman hingga penyajian kopi. Hasil analisis kuantitatif diperoleh dengan 1) uji normalitas data kemampuan aspek estetik, eferen, dan kemampuan prosedur eksplorasi; (2) uji regresi linear berganda; (3) uji signifikansi koefisien regresi untuk menunjukkan dampak signifikan pemahaman aspek estetik dan eferen terhadap kemampuan prosedur eksplorasi. Dari uji regresi linear berganda, diketahui bahwa pemahaman aspek estetik (X_1) 0,001 atau $\leq 0,05$ dan pemahaman aspek eferen 0,012 atau $\leq 0,05$. Dengan demikian, pemahaman aspek estetik dan eferen berdampak signifikan terhadap kemampuan prosedur eksplorasi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *estetik-eferen, wacana kopi, eksplorasi*

Pendahuluan

Ranah estetik dan eferen bersumber pada teori membaca estetik dan eferen yang kemukakan oleh Rosenblatt (1994). Dalam teori tersebut, dipaparkan perbedaan membaca secara eferen dan estetik. Eferen bermakna informasi atau fakta yang hendak dicari oleh pembaca. Eferen berasal dari bahasa Latin *efferre* yang bermakna *to carry away* 'mengangkut' 'mengambil (informasi)'. Dalam membaca estetik, dibutuhkan pengalaman atau pengetahuan awal (*prior knowledge*) sejak pembaca berinteraksi dengan teks. Kedua konsep tersebut dikenal dengan *meaning-making* dalam kegiatan membaca aktif. Bygate (2008) Membahas pendapat Widdowson tentang *meaning-making*. Dalam paparannya, *meaning-making* merupakan interaksi antara penulis dan pembaca yang dimediasi oleh teks. Dengan demikian, estetik dan eferen adalah aspek dalam membaca. Estetik mengarah pada pelibatan pengalaman dan emosi pembaca, sedangkan eferen mengarah pada isi informasi faktual. Dua aspek tersebut perlu dialami oleh pembaca untuk memahami bacaan dengan baik. memandang. Dalam konteks membaca sastra, Farouzani (2017) menyatakan bahwa konsep estetik dan eferen sama seperti konsep asimilasi yang dikemukakan Piaget dan Teori Akomodasi Bruner. Berdasarkan kajian tersebut Babakr, Pakistan, dan Karwan (2019) dapat disimpulkan bahwa pembaca teks (sastra) tidak hanya menghubungkan pengalaman masa lalu mereka atau antara konsep dengan simbol verbal, tetapi juga merupakan dasar mencari hipotesis tertentu.

Elemen-elemen estetik dan eferen mengondisikan pembaca memahami bahan bacaannya.

Perkembangan konsep estetik dan eferen cukup pesat. Istilah eferen dan estetik juga digunakan dalam keterampilan menyimak. Bohlke dan Rogers (2011) melakukan penelitian dengan mendasarkan pada konsep menyimak eferen sebagai keterampilan mendapatkan informasi penting yang berlanjut pada pemikiran kritis secara saintifik, membuktikan kebenaran fakta atau informasi tersebut. Sedangkan menyimak estetik merupakan *lived-through experience* yang memungkinkan penyimak membuat koneksi pengalaman dan kreativitasnya dengan bahan simakan. Selanjutnya, istilah ini digunakan secara luas dalam pembelajaran keterampilan lain. Many dan Wiseman (2010) melaporkan penelitiannya tentang pendekatan pengajaran (*teaching approaches*) estetik dan eferen. Dalam penelitian tersebut guru memetakan pendekatan pembelajaran secara estetik dengan teknik menggali pemahaman awal siswa, kreativitas berpikir, dan membangun citra terhadap bacaannya. Secara eferen, guru menempatkan pembelajaran sebagai fakta, referensial, dan informasional.

Pada dasarnya, Rosenblatt (1994) telah memberikan gambaran pembelajaran secara estetik-eferen dengan menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan membutuhkan respon personal untuk menandai pelibatan pembelajar. Respon personal diperoleh dengan pengalaman yang direalisasikan dalam kecakapan memaknai materi. Penelitian ini mengembangkan estetik dan eferen sebagai aspek atau domain pemahaman. Aspek estetik berkaitan dengan pengalaman, pelibatan budaya, pemahaman unsur estetik tentang realitas sosial atau konsep. Sedangkan, eferen berkaitan dengan konsep ilmiah, faktual, dan informasional tentang konsep, dan pemahaman etik. Pengetahuan secara estetik dan eferen akan menghasilkan pemahaman yang diasumsikan berdampak pada kapabilitas. Penelitian ini mengasumsikan bahwa dengan memahami aspek estetik dan eferen wacana, kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan lebih baik.

Pemahaman aspek estetik dan eferen meningkatkan produktivitas pemahaman. Kedua pemahaman tersebut akan mengarahkan pada rujukan budaya seperti yang dipahaminya dalam pengalaman secara sosial dan pengetahuan ilmiah seperti yang dipahaminya dari teks secara referensial. Pada dasarnya, wacana ilmiah memfungsikan bahasa secara referensial. Bühler (1934; 2011) menyebutnya sebagai *dastellungsfunktion* yang bermakna fungsi bahasa yang menekankan isi pesan atau informasi. Dalam interaksi pembelajaran, guru perlu memahami kedua aspek tersebut, baik estetik maupun eferen. Hal tersebut bertujuan menanamkan nilai etika, budaya, sosial dan pengetahuan, ilmiah. Kemampuan guru dalam memahami kedua aspek tersebut terealisasi dalam keterampilan eksplorasi, sebagai bagian prosedur dalam pendekatan saintifik yang dikemukakan Mulyasa (2015).

Dalam perkembangan selanjutnya, unsur estetik diasumsikan lebih berperan dalam pembentukan makna atau *meaning making* karena kompleksnya

respon personal. Di samping itu, isu pelibatan budaya dalam pembelajaran, khususnya pengalaman dan pengetahuan siswa menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Konsep pelibatan budaya dalam bahasa menjadi konsep yang memberikan pengaruh yang baik dalam pemahaman interkultural. Golshan dan Ranjbar (2017) melaporkan penelitiannya bahwa pelibatan aspek estetik berupa pemahaman konsteks budaya dalam pembelajaran mendukung pembelajaran secara fungsional. Pebelajar akan menggunakan bahasa sesuai konteks seperti halnya penutur asli. Dengan pemahaman budaya, akan banyak hal bisa dijelaskan dalam bahasa tersebut. Di satu sisi, Kovács (2017) mengamati perlunya integrasi *big C*, sebagaimana teori Kramsch (1993). *Culture* dalam *big C* mengacu pada konsep humanistik dengan pelibatan sejarah, seni, hasil kajian sastra dalam sekolah atau terintegrasi dalam penjelasan guru. Sedangkan *little c* dalam *culture* mengacu pada kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan komunikasi, termasuk sikap, keyakinan, nilai, cara makan, cara bertutur, dan sebagainya. Keduanya saling berhubungan sebagai pembentuk estetika dalam memahami bahasa dan memaparkan konsep bahasa dan budaya. McKay (2003) menguatkan unsur budaya dengan penjelasannya bahwa budaya memengaruhi pembelajaran bahasa secara linguistik dan pedagogis. Secara linguistik, budaya berdampak pada semantik, pragmatik, dan level wacana sebuah bahasa. Secara pedagogis, berpengaruh pada pilihan materi (*source of materials*) karena konten budaya menjadi dasar metodologis pembelajaran.

Pemahaman unsur budaya secara pedagogis berpengaruh pada cara guru mengajar, khususnya dalam mengonstruksi pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan SMK, guru harus mampu menerapkan prosedur saintifik. Prosedur saintifik bukan hanya pada bidang matematika dan sains, melainkan juga pada bidang sosial. Hal tersebut dapat dipahami dari prosedur saintifik yang diuraikan dalam Mulyasa (2015). Prosedur saintifik terdiri atas pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan sikap dan keterampilan, dan penilaian formatif. Makna saintifik dalam pernyataan tersebut adalah tindakan saintifik yang perlu dilakukan guru dalam memahami ilmu pengetahuan. Tahap yang menunjukkan kemampuan guru secara signifikan adalah prosedur eksplorasi karena pelibatan aspek konseptual dan kontekstual. Penjelasan kemampuan eksplorasi guru diuraikan dalam Permendikbud No. 41 tahun 2007 yang hingga kurikulum 2013 ini menjadi dasar standar pelaksanaan pembelajaran. Komponen eksplorasi yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu (1) memberikan kesempatan mencari referensi dari berbagai sumber (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Dalam prosedur eksplorasi, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelibatan unsur estetik dalam pembelajaran meningkatkan kualitas pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator. Penelitian Wuryaningrum dan Suyono (2017) menunjukkan kebermaknaan membaca estetik dan eferen dalam proses pembelajaran lingkungan hidup. Di samping itu, penelitian Many dan Wiseman (2010) menunjukkan estetik dan eferen sebagai pendekatan yang sangat tepat untuk memahami karya sastra secara komprehensif. Demikian pula penelitian Boardman (2015) tentang estetik respon yang berpengaruh pada pelibatan siswa. Terdapat pula penelitian dekonstruksi respon estetik dalam kelompok diskusi wacana sastra. Penelitian Farouzani (2017) juga menunjukkan pengaruh signifikan membaca estetik dan eferen terhadap kemampuan membaca.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian diminta untuk memahami wacana kopi dan dites pengetahuannya tentang budaya penanaman, pengolahan biji, pemasakan beras kopi menjadi bubuk kopi, dan penyajian kopi sebagai indikator pemahaman budaya kopi masyarakat Jember (estetik) dan pengetahuan pengolahan kopi terstandar (eferen). Hal tersebut dilakukan untuk mengamati kemampuan aspek estetik dan eferen. Wacana kopi berisi penjelasan secara umum tentang kopi yang berisi penanaman hingga penyajian kopi yang dipandang dari pengetahuan pertanian, pengolahan biji kopi yang merupakan aspek teknik pengolahan pangan, budaya interaksi masyarakat dengan menyajikan kopi. Wacana kopi dipilih mengingat kopi adalah bahan minuman khas Jember yang memiliki citra budaya sosial. Disamping itu, salah satu visi universitas Jember berkaitan dengan lingkungan sebagai konteks yang luas. Pemahaman tentang kopi baik secara estetik dan eferen merupakan indikator pemahaman wacana kopi dengan baik sebagai bentuk pemahaman calon guru terhadap lingkungannya.

Wacana kopi dalam hal ini adalah wacana yang berisi penjelasan tentang kopi, berupa perincian jenis kopi, prosedur pengolahan biji kopi, dan manfaat kopi. Dengan demikian wacana tersebut dapat berupa wacana deskriptif, eksposisi, dan persuasif. Guru dan calon guru perlu memiliki kemampuan prosedur eksplorasi sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa di atas. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan prosedur eksplorasi adalah pemahaman aspek estetik dan eferen wacana. Penyajian Pemahaman aspek estetik dan eferen sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kemampuan pada dua aspek ini akan mudah mengembangkan materi pembelajaran, menjelaskan secara kontekstual, dan memberikan pengayaan materi pada siswa. Oleh karena itu, perlu pemaparan deskriptif kemampuan mahasiswa calon guru dalam aspek eferen dan estetik serta mengukur dampaknya terhadap prosedur eksplorasi sebagai proses yang pembelajaran saintifik.

Metode

Penelitian ini bertujuan, (1) mendeskripsikan pemahaman calon guru pada aspek estetik dan eferen tentang wacana kopi (2) mendeskripsikan dampak pemahaman aspek estetik dan eferen terhadap kemampuan calon guru melaksanakan prosedur eksplorasi. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada tahap mendeskripsikan kemampuan secara estetik dan eferen pada tujuan pertama tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak pemahaman aspek estetik dan prosedural wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eksplorasi calon guru.

Subjek penelitian ini ialah mahasiswa calon guru atau mahasiswa yang melaksanakan KK-PLP II (Kuliah Kerja-Pengembangan Latihan Pratik). Kegiatan perkuliahan tersebut adalah praktik mengajar di lapangan dengan kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran dan praktik pelaksanaan pembelajaran. Calon guru yang diteliti sebanyak 14 orang, 12 dari Indonesia dan 2 orang dari Thailand. Dalam prosedur pembelajaran di FKIP, KK-PLP dilakukan dengan konsultasi perangkat pembelajaran oleh Dosen Pembimbing (DP) dan guru pamong. Pelaksanaan dilakukan dengan konsultasi perangkat pembelajaran, metode pembelajaran di kelas, dan pengamatan praktik mengajar. Guru pamong dan DP mengamati proses belajar-mengajar di kelas dan memberikan umpan balik. Hal tersebut dilaksanakan 5 atau 6 kali tiap mahasiswa. Tugas akademik mahasiswa dalam KK-PLP adalah (1) menyusun dan melaksanakan program KK sesuai dengan konsep Posdaya yang dikebangkan UPPL, (2) menyusun perangkat pembelajaran, (3) mempraktikkan keterampilan mengajar sesuai RPP yang disusun. (Kegiatan terakhir adalah ujian KK berupa ujian lisan tentang program KK yang dilakukan. Selanjutnya, mahasiswa diwajibkan unggah artikel hasil penelitian selama mengikuti KK-PLP. Mengembangkan perangkat pembelajaran diakhiri dengan ujian KK, ujian PPL berupa ujian mengajar.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis, tes performansi, dan wawancara. Data penelitian ini adalah kemampuan aspek estetik mahasiswa calon guru bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan kemampuan memahami budaya tentang kopi di Jember dan pengalaman mereka mengenai budaya kopi dari proses penanaman hingga penyajian. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan tentang kopi setelah membaca wacana kopi. Calon guru bahasa Indonesia diminta untuk menjelaskan pengetahuan secara estetik dan eferen wacana kopi yang telah dibacanya. Secara rinci kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan (1) subjek penelitian diminta untuk membaca wacana kopi; (2) subjek penelitian diminta memaparkan aspek estetik yang diketahuinya terkait penanaman, pengolahan buah kopi menjadi kopi beras, pemasakan biji kopi dan proses menjadi bubuk kopi, dan penyajian kopi; (3) subjek penelitian diminta memaparkan secara lisan pengetahuan estetik dan

eferennya tegen wacana kopi, lalu dinilai dalam skala kurang (K) cukup (C) dan baik (B) (4) subjek penelitian dinilai kemampuan prosedur eksplorasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mengajarkan wacana prosedur pada sekolah SMKN 2 Jember (7 Orang) dan SMKN 4 (7 Orang).

Untuk melihat dampak pemahaman estetik dan eferen terhadap prosedur eksplorasi digunakan tabel instrumen penilaian dengan indikator penilaian tepat, esensial, dan komprehensif.

No	Komponen Prosedur Eksplorasi	1	2	3
1.	Menggunakan informasi secara luas konseptual dan kontekstual			
2.	Menerapkan media dan sumber belajar			
3.	Mengaitkan penjelasan dengan fenomena lingkungan sekitar			
4.	Melibatkan hasil pengamatan dari berbagai kajian dan penelitian			

Tabel 1: Komponen Prsedur Eksplorasi (diadaptasi dari Permendikbud No 41/ 2007)

Catatan Penilaian

Nilai 1 : jika 1 indikator terpenuhi

Nilai 2: jika 2 indikator terpenuhi

Nilai 3: jika 3 indikator terpenuhi

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara kulaitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif data dianalisis dengan 3 tahap analisis, yaitu (1) deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi. Deskripsi dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan aspek estetik dan eferen. Interpretasi dilakukan untuk memaknai kemampuan tersebut, dan eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan kemampuan estetik dan eferen berdasarkan konteks. Di samping itu, analisis kualitatif juga digunakan pada penentuan aspek-aspek estetik dan eferen wacana kopi dengan mengamati berbagai sumber.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur dampak pemahaman estetik dan eferen terhadap kemampuan prosedur eksplorasi. Terdapat dua variabel X, yaitu X1: pemahaman aspek estetik, X2: pemahaman aspek eferen dan varibel Y: kemampuan prosedur eksplorasi. Sebelum dianalisis hasil tes diuji normalitasnya. Selanjutnya dilakukan uji regresi, dan uji signifikansi

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik inferensial dengan teknik regresi linear berganda untuk melihat pengaruh pemahaman aspek estetik dan eferen wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eksplorasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, (1) uji normalitas data kemampuan aspek estetik, eferen, dan kemampuan prosedur eksplorasi; (2) uji regresi linear berganda; (3) uji signifikansi koefisien regresi untuk menjawab hipotesis. Uraian hipotesis sebagai berikut,

Hipotesis Pertama,

H0: tidak ada pengaruh pemahaman aspek estetik wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eskplorasi mahasiswa calon guru.

H1: ada pengaruh pemahaman aspek estetik wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eskplorasi mahasiswa calon guru.

Hipotesis kedua,

H0: tidak ada pengaruh pemahaman aspek eferen wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eskplorasi mahasiswa calon guru.

H1: ada pengaruh pemahaman aspek eferen wacana kopi terhadap kemampuan prosedur eskplorasi mahasiswa calon guru.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan angka 0,05. Ketentuan yang digunakan adalah jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima; Jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi pengetahuan estetik dan eferen dan makna penguasaannya. Selanjutnya dipaparkan temuan kuantitatif berdasarkan pengukuran secara statistik.

Pengetahuan Estetik dan Eferen

Pengetahuan estetik tentang kopi yang perlu dipahami mahasiswa calon guru bahasa Indonesia terdiri atas pengetahuan budaya kopi (penanaman hingga penyajian) dan pengalaman mereka terhadap budaya tersebut. Sebagaimana diungkap di atas, estetik berkaitan dengan pengalaman tentang budaya kopi yang tertuang dalam respon subjektif berdasarkan pengalaman. Dalam penelitian ini, pengetahuan eferen merupakan standar pengetahuan tentang kopi (penanaman hingga penyajian) sesuai dengan konsep atau teori yang benar. Dengan demikian, aspek eferen berkaitan dengan pengetahuan (kognitif) berupa fakta atau informasi tentang kopi.

Berdasarkan pengamatan dan analisis secara deskriptif diperoleh perbandingan aspek estetik dan eferen wacana kopi yang dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Komponen	Estetik	Eferen
Penanaman	Kebiasaan menanam kopi masyarakat Jember: Masyarakat Jember biasa menanam kopi pada semua jenis lahan di daerah yang bersuhu cukup dingin. Kopi ditanam di kebun dan dilakukan perawatan pada saat berbunga.	Penanaman kopi dilakukan dengan mengamati jenis kopi dan lahan. Kopi dapat bertumbuh dengan baik jika lahannya sesuai dari tingkat kegemburan tanah, keasaman, dan kelembaban
Pengolahan buah kopi	Diperam secara manual, dikuliti dengan alat tradisional, dan dikeringkan di	Diperam dengan teknik fermentasi kopi dengan

menjadi beras kopi	bawah sinar matahari.	teknik khusus untuk menjaga kelembaban agar menjaga kualitas kopi
Pemasakan beras kopi menjadi bubuk kopi	Disangrai dalam wajan tanah liat dicampur dengan beras atau jagung, disangrai dengan bantuan spatula pengaduk terbuat dari besi berat dengan gerakan satu arah. Kopi disangrai sampai hitam dan menghasilkan karbon kopi untuk segala jenis kopi. Digiling dengan alat khusus atau dengan penumbuk kayu secara manual. Setelah ditumbuk halus disaring untuk mendapat bubuk kopi yang halus.	Dioven dalam metal panas dengan tingkat kematangan yang bervariasi disesuaikan dengan cita rasa kopi baik laight roasted (3%—5% lost), medium roasted (5%--8%lost), dan dark roasted (8%--14% lost). Beras kopi mengalami penguapan volatil dan proses pirolisis (pencoklatan sesuai dengan jenis kopi). Penumbukan dengan alat harus disesuaikan tingkat kehalusannya sesuai jenis kopinya dan jenis minuman kopi yang diinginkan.
Penyajian	Minum kopi merupakan realisasi budaya Jember yang memiliki kualitas kopi andalan. Dalam budaya Jember, kopi disajikan dalam bentuk minuman kopi dengan identifikasi rasa pahit manis yang seimbang.	Penyajian minuman kopi harus sesuai dengan jenis kopi. Misalnya kopi arabika espresso identik dengan asam dan pahit yang sebaiknya tidak menggunakan banyak gula.

Tabel 2: Perbandingan Komponen Estetik dan Eferen Wacana Kopi

Dalam keempat komponen pemahaman aspek estetik dan eferen pada umumnya, subjek penelitian yang memiliki kemampuan aspek estetik yang baik tentang wacana kopi memiliki kemampuan eferen yang baik pula tentang wacana kopi. Kemampuan estetis berupa pengetahuan budaya penanaman, pengolahan biji kopi, proses pengolahan beras kopi menjadi bubuk kopi, hingga penyajian ditandai dengan pengalaman mereka mengamati kehidupan di lingkungan rumah. Sedangkan aspek eferen diperoleh dari kegiatan membaca informasi tentang keempat hal tersebut pada saat mengunjungi cafe atau resto penyedia kopi, penjelasan petugas Puslit Kopi dan Kakao di Wisata Edukasi Puslit Kopi Kakao Jember, dan informasi dari bahan ajar di SMK.

Pembahasan Pengetahuan Estetik dan Eferen

Pemahaman mereka tentang kopi menunjukkan kepekaan pada lingkungan. Jember sebagai penghasil kopi menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan atau informasi tentang kopi. Dari aspek ekonomi, bisnis kedai kopi baik dalam skala kecil maupun besar telah berkembang pesat. Berbagai kedai

kopi di gerai-gerai *mall* semakin berkembang dan bervariasi dengan pelayan serta barista yang andal dalam menjelaskan menu kopi. Di satu sisi, budaya kopi di Jember tidak dikemas dalam *event* besar seperti di Banyuwangi yang mengadakan acara 1000 cangkir kopi yang dikelola dengan baik oleh Bupati Jember. Hal tersebut menjadi acara tahunan yang meningkatkan aspek pariwisata Banyuwangi menjadi semakin pesat.

Budaya kopi di Jember dikelola secara edukatif dengan adanya dua Pusat Penelitian Kopi (Puslit Kopi), menjadikan kopi sebagai salah satu tema penelitian ketahanan pangan, budaya, dan lingkungan di Universitas Jember. Hal tersebut menjadi tolok ukur kepedulian mahasiswa calon guru dalam mengamati lingkungan. Pengetahuan dan pengalaman memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan pembelajaran. Duranti (1997) menyatakan bahwa variasi sumber informasi dalam proses pembelajaran perlu dimiliki guru bahasa. Hal tersebut mendorong terciptanya kemampuan guru dalam memaparkan dan membuka wawasan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi. Kovács (2017) menguatkan dengan pernyataan bahwa budaya dan ciri kelokalan adalah bagian penting yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Peran guru sangat besar untuk mengintegrasikan pengalaman tentang aspek budaya dalam pembelajaran. Secara lebih spesifik, Kovács (2017) menyebutkan perlunya *culture-specific elements as collocations* atau elemen khusus budaya yang menunjukkan sanding kata. Secara lebih luas, hal tersebut dapat muncul dari pengetahuan budaya, pengalaman subjektif guru yang menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan. Untuk memaparkan wacana prosedural, guru perlu memiliki kepekaan terhadap teknik-teknik dalam prosedur tersebut. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan elemen budaya-spesifik yang menunjukkan tidak hanya kolokasi, tetapi juga pengetahuan yang lebih luas sejalan pengetahuan dan pengalaman guru pada saat melakukan prosedur eksplorasi.

Dampak Pemahaman Aspek Estetik dan Eferen Wacana Kopi terhadap Prosedur Eksplorasi

Sebelum dilakukan analisis statistik, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik nonparametrik dengan teknik *one sample kolmogorov smirnov* terlebih dahulu. Hasil uji normalitas hasil tes X1 (kemampuan aspek estetik), X2 (kemampuan aspek eferen), dan Y (kemampuan prosedur eksplanasi) menunjukkan hasFdurabFil normal, seperti terdapat dalam tabel berikut,

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		14	14	14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8,7143	8,1429	8,0714
	Std. Deviation	1,48989	1,35062	1,43925
Most Extreme Differences	Absolute	,147	,185	,200
	Positive	,138	,185	,200
	Negative	-,147	-,172	-,169
Test Statistic		,147	,185	,200
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,133 ^c

Tabel 3: Uji Normalitas Aspek Estetik Eferen terhadap Prosedur Eksplorasi

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data X1, nilai 0,2 atau $\geq 0,05$, data X2, nilai 0,2 atau $\geq 0,05$ dan data Y nilai 0,133 atau $\geq 0,05$. Dengan demikian, ketiga kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Dampak aspek estetik dan eferen terhadap kemampuan prosedur eksplorasi diuji dengan analisis statistik inferensial dengan teknik regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut,

Regression

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,555	,672		-,825	,427
	X2	,423	,140	,397	3,026	,012
	X1	,595	,127	,616	4,698	,001

Dependent Variable: Y

Tabel 4: Hasil Uji Sttistik Inferensial Aspek Estetik dan Eferen terhadap Prosedur Eksplorasi

Hasil pengukuran dampak pemahaman aspek estetik dan eferen terhadap kemampuan prosedur eksplorasi:

X1 (kemampuan estetik) dengan hasil signifikansi 0,001

X2 (kemampuan eferen) dengan hasil signifikansi 0,012a

Pembahasan Dampak Pemahaman Aspek Estetik dan Eferen Wacana Kopi terhadap Prosedur Eksplorasi

Berdasarkan temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan aspek estetik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan prosedur eksplorasi dengan nilai 0,001. Maknanya, nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 yang menunjukkan H₀ ditolak dan H₁ diterima. Selanjutnya, dapat dinyatakan pula bahwa pemahaman aspek eferen berpengaruh signifikan terhadap kemampuan prosedur eksplorasi dengan nilai 0,012. Maknanya nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua sama seperti hipotesis pertama, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Berdasarkan temuan kuantitatif tersebut dapat dipaparkan bahwa pemahaman aspek estetik dan eferen guru menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan. Dalam prosedur eksplorasi yang perlu dilakukan guru, seperti tertuang dalam permendikbud No.41/2007 menunjukkan perlunya pelibatan konteks lingkungan dalam pembelajaran. Penilaian tersebut berdasarkan rubrik pada tabel 1: Komponen Prsedur Eksplorasi (diadaptasi dari Permendikbud No 41/ 2007). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru pada aspek estetik dan eferen wacana kopi berdampak pada kemampuannya dalam menggunakan informasi secara kontekstual dan konseptual, menerapkan media dan berbagai sumber belajar, mengaitkan eksplanasi dengan lingkungan sekitar, dan melibatkan berbagai informasi dari hasil pengamatan dan kajian. Jika dikaitkan dengan makna eksplorasi yang mengacu pada tahap menemukan informasi dari berbagai sumber dan kegiatan memperoleh pengalaman-pengalaman baru (Akbar 2013); langkah untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman fenomena (*american dictionary*); penjelajahan lapangan, kegiatan memperoleh pengalaman dari situasi baru (KBBI) maka eksplorasi merupakan tindak pembelajaran untuk mengaitkan mendapatkan informasi dan pengetahuan secara konstekstual dari lingkungan. Dalam hal ini, eksplorasi perlu didukung kemampuan memahami lingkungan (konteks) yang diwujudkan dalam pemahaman budaya sebagai bentuk pengalaman dan kemampuan memahami informasi faktual bagian ilmiah. Dengan kata lain, tahap prosedur eksplorasi membutuhkan dukungan aspek ilmiah dan pelibatan pengalaman dari konteks sosial budaya. Kedua hal tersebut terealisasi dalam pemahaman aspek estetik dan eferen.

Simpulan

Terdapat dua aspek pemahaman dalam memahami wacana yang perlu dikuasai guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam mengajar, yaitu aspek estetik dan eferen. Aspek estetik merupakan aspek yang pengalaman, budaya, dan pelibatan tanggapan subjektif sesuai fenomena yang dilihat atau

diamatinya. Aspek eferen merupakan aspek ilmiah dalam memahami wacana yang terdiri atas fakta, informasi, dan konsep yang terbentuk dalam wacana tersebut. Dengan demikian, aspek eferen berkaitan dengan pemahaman konseptual teoretik, sedangkan aspek estetik berkaitan dengan pemahaman kontekstual. Aspek eferen berada pada peta kognitif yang menggambarkan pengetahuan secara ilmiah, terukur, dan bersifat tetap. Sedangkan aspek estetik menggambarkan pengetahuan yang diperoleh dari beragam fenomena dan *personhood* (kepribadian) dan cara pandangnya terhadap fenomena sosial-budaya. Kompleksitas kedua aspek tersebut perlu disusun dalam format terukur untuk menggambarkan keduanya dengan baik. Dalam wacana kopi aspek tersebut dikembangkan dalam komponen penanaman, pengolahan biji, pemasakan beras kopi, dan penyajian. Keempatnya berkaitan pada aspek sosial-budaya dan prosedur ilmiah.

Dalam pembelajaran di SMK, pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menjembatani kapabilitas siswa dalam memahami konsep dan konteks. Oleh karena itu, prosedur eksplorasi secara mendalam menjadi penciri pembelajaran di SMK. Mahasiswa calon guru bahasa Indonesia perlu memiliki pemahaman aspek estetik dan eferen untuk mengembangkan kemampuan prosedur eksplorasi tersebut. Berdasarkan uji statistik, diketahui bahwa pemahaman aspek estetik dan eferen wacana kopi berdampak signifikan terhadap kemampuan melaksanakan prosedur eksplorasi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemahaman aspek estetik dan eferen dapat direkomendasikan sebagai aspek yang perlu disadari dan dilatihkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akbar. (2013). *Menjadi Guru Profesional Peningkatan Mutu Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Babakr, Zana H., Mohamedamin, Pakistan, and Kakamad, Karwan. (2019), Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review. In: *Education Quarterly Reviews*, 2(3), 517-524.
- Bühler, K. (2011). *Theory of Language*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Bohlke D. & Rogers, B. (2011). *Listening Power 2 Student Book and Classroom Audio CDs*. USA: Pearson Longman.
- Bygate, M. 2008. H.G. Widdowson Learning Purpose and Language Use H.G. WIDDOWSON, Learning Purpose and Language Use. *The Journal Lha do Doterro* 5 (11), 114-118.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

- Forouzani, M. (2017). Aesthetic vs. efferent reading in reading comprehension courses in the. *The Asian Journal of Applied Linguistics* 4 (2), 211-227.
- Golshan, M., & Ranjbar, T. (2017). The Impact of Culture in Teaching and Learning of English as a Foreign Language. *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 4 (8), 60-67.
- Kovács, G. (2017). Culture in Language Teaching. *PHILOLOGICA* 9 (3), 73-86.
- Kramersch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Many, J., & Wiseman, D. L. (1992). "The effect of teaching approach on third-grade students' response to literature". *Journal of Reading Behavior*, 24 (4)265-287.
- McKay, S.L. (2000). Teaching English as an international language: implications for cultural materials in the classroom. *TESOL Journal* 9(4): 7–11.
- Mulyasa. (2015). *Pengembangan dan Implmentasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rosenblatt, L.M. (1994). *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of Literary Work*. USA: Sourthern Illionis University
- Wuryaningrum, R. dan Suyono. 2017. Membaca Eferen-Estetik: Upaya Peminatan Pembelajaran Bahasa Lintas Kurikulum. Prosiding PS PBSI FKIP Universitas Jember, Seminar Nasional IV, 71-81.